



Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif

Baiq Amalia Fridayati, Muhammad Ridwan Lubis, Erna Fitriatun, *Rusdiana Yusuf

Department of Sport and Health Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia. Postal code: 83125

*Corresponding Author e-mail: rusdianayusuf85@gmail.com

Received: Month Year; Revised: Month Year; Published: Februari 2022

Abstrak

Guru memiliki strategi tersendiri sehingga belum ada persamaan persepsi tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif SDN 20 Mataram. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SDN 20 Mataram yang berjumlah 1 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 20 Mataram terlaksana dengan baik dengan tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif yaitu agar anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dengan lingkungannya. (2) Pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani biasa, namun pada pelaksanaannya untuk anak berkebutuhan khusus diberikan modifikasi dan strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang diterapkan dengan 3 teknik, yaitu teknik modifikasi pembelajaran, lingkungan, dan aktivitas belajar.

Keywords: Anak berkebutuhan khusus, pendidikan jasmani adaptif, sekolah dasar, sekolah inklusi, strategi pembelajaran

Strategies of Adaptive Physical Education Learning in Inclusive Elementary Schools

Abstract

The research problem is that each teacher has its own and different strategy so that there is no common perception about adaptive physical education learning strategies for children with special needs. Based on the experience of schools and teachers at SDN 20 Mataram in implementing inclusive schools, especially in adaptive physical education learning, it will be useful to be used as a teaching reference for prospective educators who are placed in inclusive schools if research is carried out on learning strategies for adaptive physical education in inclusive schools. The purpose of this study was to determine the adaptive physical education learning strategy in the inclusive school of SDN 20 Mataram. The type of this research is descriptive qualitative. The subjects in this study were physical education teachers at SDN 20 Mataram, amounting to 1 person. The sampling technique is by using purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions using source triangulation. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that: (1) adaptive physical education learning at SDN 20 Mataram was carried out well with the achievement of the objectives of adaptive physical education, namely so that children with special needs can adapt to their environment. (2) Adaptive physical education is the same as ordinary physical education, but in its implementation, for children with special needs, modifications and learning strategies for adaptive physical education are applied using 3 techniques, namely learning modification techniques, environment, and learning activities.

Keywords: Children with special needs, adaptive physical education, elementary schools, inclusive schools, learning strategies

How to Cite: Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 41-56. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.606>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia sebagai makhluk pembelajar dan setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yaitu “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Hal ini juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak regular lainnya dalam pendidikan.

Anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian rupa sehingga di dalam menembangkan kemampuannya (capacity) secara maksimum membutuhkan pendidikan luar biasa atau layanan yang berhubungan dengan pendidikan luar biasa (Khobir et al., 2019). Istilah anak berkebutuhan khusus atau dalam istilah lain *exceptional child* mencakup anak yang mengalami kelainan, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus (Wery & Niefeld, 2010). Definisi anak berkebutuhan ini dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Kirk et al. (2015), bahwa *the exceptional child* adalah anak yang berbeda dari anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB untuk anak dengan hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan (fisik dan motorik (Tunadaksa), SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda). Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dan pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Jumlah sekolah pelaksana pendidikan terpadu hingga tahun 2001 adalah 163 untuk tingkat SD/MI dengan jumlah murid 875, 15 untuk tingkat SLTP/MTS dengan jumlah murid 40 orang, dan 28 untuk tingkat SMU/MA

dengan jumlah 59 orang. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka konsep pendidikan terpadu pun berubah menjadi pendidikan inklusi (Irvan & Jauhari, 2019).

Data yang diperoleh dari laman Kemdikbud.go.id, di tahun 2017 dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Untuk memberikan akses pendidikan kepada ABK yang tidak bersekolah di SLB, Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (de Boer et al., 2011). Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32 ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah.

Di sekolah inklusif terdapat peserta didik yang memiliki beragam hambatan, baik dalam penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, perilaku, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan inklusif, pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda-beda (MacNamara et al., 2011) termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, pada umumnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar negeri, ABK tidak diikutsertakan oleh guru pendidikan jasmani dalam program kegiatan jasmani bagi siswa yang normal (Cahyono, 2018). Sedangkan, mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Rachman et al. (2018) menjelaskan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportifitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Aktivitas gerak yang dilakukan ABK prinsipnya berguna untuk memenuhi kebutuhan gerak dan menunjang tumbuh kembangnya, baik fisik maupun psikis sehingga seluruh potensinya optimal. Olahraga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi ABK karena dapat merangsang berbagai keterampilan anak (Azhuri et al., 2021). Umumnya jenis olah fisik bagi ABK sama saja dengan anak lainnya, tapi yang membedakan adalah strategi dan model aktivitasnya disesuaikan kebutuhan, kemampuan dan tingkat disabilitasnya (Jauhari, 2017), karena itulah ada yang disebut dengan olahraga adaptif.

Seperti yang diungkapkan Taufan et al. (2018) bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Meraka tetap sangat membutuhkan layanan pendidikan jasmani, oleh karena itu dibutuhkan bentuk pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi setiap individu sesuai dengan keunikannya masing-masing. Pendidikan jasmani seperti itu disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Erianti et al. (2020) menyatakan secara mendasar bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus secara pasti memerlukan strategi. Sebab strategi pembelajaran merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah digariskan. Strategi pengajaran anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya dilakukan dengan memperhatikan keberagaman (*differentiation*) kondisi dan kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda (Abosi & Koay, 2008). Hal ini dikatakan karena sebuah strategi pengajaran dikatakan paling baik dan paling berhasil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu, belum tentu tepat jika digunakan pada seluruh peserta didik. Apalagi anak berkebutuhan khusus memiliki jenis kekurangan dan masalah fisik ataupun psikis yang tidak sama. Dengan demikian pemilihan strategi pengajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dikpora NTB dalam Haromain (2020), kekinian tercatat sebanyak 238 sekolah dari 3010 sekolah reguler yang beralih status menjadi sekolah inklusi. Secara spesifik, terdapat 16 sekolah inklusif di Kota Mataram dan salah satunya yaitu SDN 20 Mataram. SDN 20 Mataram didirikan pada tahun 1973 dan menjadi sekolah inklusif sejak tahun 2005. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala SD Negeri 20 Mataram, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menangani ABK dengan angka yang cukup besar. Dari total 224 orang siswanya, terdapat sekitar 70 orang (31%) adalah siswa ABK yang dilayani dengan kategori ketunaan yang beragam yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita (ringan - sedang), tunadaksa (ringan - sedang), tunalaras dan lain sebagainya. Pada awal pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini, banyak hambatan yang dialami di antaranya minimnya sarana prasarana penunjang bagi kebutuhan ABK, persepsi warga sekitar yang kurang baik terhadap sekolah bahkan protes dari warga dan wali siswa terhadap keberadaan ABK hingga ditariknya anak-anak mereka dari sekolah karena tidak mau menyekolahkan anaknya disana. Namun kini secara perlahan persepsi masyarakat maupun orang tua yang negatif terhadap keberadaan pendidikan inklusi disekolah ini telah berubah menjadi penerimaan yang positif terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah siswa disekolah ini setiap tahunnya serta ditetapkannya sekolah ini sebagai salah satu pilot project pelaksanaan pendidikan inklusif di Nusa Tenggara Barat (Haromain, 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada 31 Agustus 2021, kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif ini didukung dengan disediakannya "Ruang Sumber" sebagai ruang terapi untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk untuk kegiatan pendidikan jasmani adaptif karena di ruangan tersebut siswa berkebutuhan khusus diberikan kegiatan olahraga yang telah dimodifikasi sehingga siswa dapat beraktifitas dengan aman. Namun pada kegiatan olahraga tersebut tidak semua ABK

diberikan kegiatan olahraga. Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2021, Pak Dimas (Guru Pendidikan Jasmani SDN 20 Mataram) mengungkapkan: "tidak semua ABK yang masuk ruang sumber diberikan kegiatan olahraga. Kegiatan olahraga diberikan kepada ABK untuk terapis dan pelatihan motoriknya. Namun untuk ABK yang memiliki ketunaan yang cukup parah seperti (mohon maaf) lumpuh, harus menggunakan kursi roda, tidak bisa dipaksakan untuk melakukan kegiatan olahraga. Untuk selain itu, jika masih bisa memungkinkan siswa tersebut bergerak seperti autisme misalnya, bisa diberikan kegiatan seperti senam. Tidak masalah jika gerakannya tidak sempurna, tetapi yang penting anak tersebut bergerak." Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani perlu memahami atau memiliki strategi khusus dalam mengajar terutama apabila di kelas terdapat anak berkebutuhan khusus, karena tidak semua ABK dapat diberikan kegiatan olahraga.

Strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara sangat bervariasi (UNESCO, 2015). Keberagaman implementasi ini disebabkan karena tiap-tiap negara memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Di samping itu, perbedaan implementasi ini juga terjadi di tingkat provinsi, kota, bahkan sekolah (Darma & Rusyidi, 2015). Selain itu, masing-masing guru memiliki strategi tersendiri dan berbeda-beda sehingga belum adanya persamaan persepsi tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (Cahyono, 2018). Berdasarkan pengalaman sekolah dan guru-guru SDN 20 Mataram dalam melaksanakan sekolah inklusif khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, akan bermanfaat untuk dijadikan referensi atau acuan mengajar bagi para calon pendidik yang ditempatkan di sekolah inklusif jika dilakukan penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif SDN 20 Mataram.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang mendalam pula. Sugiyono (2016) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan maksud mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena. Winarno (2011) menjelaskan penelitian deskriptif ialah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Lebih

spesifik yang dimaksud dalam hal ini adalah lebih dekat pada hubungan, dampak, dan cara penyelesaian yang diungkapkan.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SDN 20 Mataram yang berjumlah 1 orang dan 1 orang guru bidang inklusi. Teknik pengambilan sampel (dalam penelitian kualitatif disebut narasumber) adalah dengan purposive sampling. Arikunto (2010) menjelaskan purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, pertimbangan yang diambil yaitu narasumber merupakan guru yang mengajar pendidikan jasmani adaptif dan guru yang mengkordinir bidang inklusi di SDN 20 Mataram yang merupakan salah satu pilot project dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada setting alamiah (natural setting). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2016). Berikut penjelasan secara umum terkait teknik pengumpulan data yang digunakan.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Data yang diambil melalui teknik observasi adalah data terkait perilaku guru saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat diperoleh melalui observasi. Data yang diambil melalui teknik wawancara adalah data terkait strategi yang digunakan guru pendidikan jasmani untuk memberikan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan maupun gambar. Data yang diambil melalui teknik dokumentasi adalah data terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Instrumen Penelitian

Creswell (2014) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pada penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Peneliti

menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Pedoman Observasi digunakan untuk memperoleh data bentuk-bentuk interaksi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pedoman Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data melalui tanya jawab dengan responden secara langsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengajarkan pendidikan jasmani adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus.

Analisis Data

Reduksi Data: Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya masih banyak, oleh karena itu peneliti perlu mengkaji lagi data yang diperoleh agar lebih rinci dan teliti. Untuk menganalisis data yang diperoleh dapat dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

Penyajian Data: Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Petty et al. (2012) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan adalah untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan: Menurut Sugiyono (2016) langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan jasmani dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 20 Mataram, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SDN 20 Mataram

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Pengalaman mengajar guru pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus	Guru memiliki pengalaman dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif selama kurang lebih 2 tahun. Lulus dari studi Pendidikan Olahraga pada tahun 2017 dan mulai mengajar sekitar tahun 2019. Pengajarannya menyesuaikan dengan keadaan di sekolah inklusi
2	Pemahaman guru terhadap pendidikan jasmani adaptif	Pendidikan jasmani adaptif menurut guru pendidikan jasmani adalah aktivitas jasmani yang disesuaikan kepada siswa berkebutuhan khusus
3	Dasar perumusan tujuan pendidikan jasmani adaptif	Dasar perumusannya dari ilmu psikologi dan pendidikan jasmani agar memahami tentang keadaan siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
4	untuk anak berkebutuhan khusus Penyusunan program semester untuk pendidikan jasmani adaptif	berkebutuhan khusus dan tujuannya adalah agar siswa-siswi cepat beradaptasi dengan lingkungan Penyusunan program semester sama dengan pendidikan jasmani biasa untuk siswa yang normal hanya saja cara memperlakukannya yang sedikit berbeda
5	Dasar penyusunan untuk program semester pendidikan jasmani adaptif	Dasar penyusunan program semester berdasarkan kurikulum 2013
6	Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan jasmani adaptif	RPP selalu dibuat setiap semester, sama dengan pendidikan jasmani biasa untuk siswa yang normal namun tidak ada penyusunan RPI (Rencana Pembelajaran Individual) karena guru dalam pembuatan RPP ikut dalam KKG pendidikan jasmani sehingga RPP sama dan tidak ada penyusunan RPI.
7	Sumber acuan dalam menyusun RPP	Sumber acuan dalam menyusun RPP berdasarkan kurikulum 2013
8	Teknik dalam membuka pembelajaran	Tekniknya yaitu dengan memberikan salam, menanyakan kabar, berdoa, dan memulai pembelajaran pendidikan jasmani
9	Variasi dalam membuka pembelajaran	Guru melakukan variasi dalam membuka pelajaran, variasi yang dilakukan yaitu cara membuka pembelajaran di hari pertama selalu berbeda dengan hari kedua, diterapkan bergantian
10	Kendala dan solusi saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus	Guru tidak terkendala saat mengajar karena siswa yang berkebutuhan khusus mampu diberikan arahan meskipun dalam kondisi tidak seperti temannya yang lain
11	Dalam strategi pembelajaran, teknik modifikasi lingkungan seperti apa yang diterapkan	Guru pendidikan jasmani menggunakan teknik modifikasi lingkungan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan yang mengacu pada RPP, yang ada di RPP kemudian dimodifikasi. Terkadang guru melakukan aktivitas di luar lingkungan sekolah seperti berjalan santai di lingkungan sekitar sekolah agar siswa tidak merasa bosan.
12	Dalam strategi pembelajaran. Teknik modifikasi aktivitas belajar seperti apa yang diterapkan	teknik modifikasi aktivitas belajar yaitu dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan gerakan atau latihan yang sama untuk menghindari anak berkebutuhan khusus merasa dibedakan dengan temannya. Selain itu guru memodifikasi aktivitas belajar khususnya pada media, yaitu memanfaatkan peralatan yang sudah ada, seperti media powerpoint atau video.
13	Strategi pembelajaran tersendiri yang digunakan oleh guru	Strategi yang digunakan guru yaitu dengan memahami psikologi atau kondisi muridnya. Guru pertama-tama mengikuti keinginan siswanya terlebih dahulu kemudian guru mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani
14	Penerapan modifikasi pembelajaran	Teknik modifikasi pembelajaran yang digunakan adalah penggunaan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, penggunaan istilah dan kata perintah yang konsisten serta penggunaan multisensori.
15	Penerapan ketuntasan pencapaian materi	Ketuntasan pencapaian materi pada siswa berkebutuhan khusus tidak diberikan ketentuan wajib oleh guru

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
16	Indikator pencapaian materi	Ketuntasan pencapaian materi pada siswa berkebutuhan khusus yaitu ketika siswa mau bergerak saat pembelajaran pendidikan jasmani, mereka sudah mendapatkan nilai standar KKM.
17	Penggunaan media pembelajaran dan peran media tersebut	media yang dipakai dalam setiap pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran secara visual berupa gambar dan video pembelajaran dan guru pendidikan jasmani memberikan contoh-contoh langsung saat di lapangan. Peran media tersebut cukup membantu untuk pemusatan fokus siswa
18	Fasilitas dan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk pembelajaran pendidikan jasmani adaptif	guru pendidikan jasmani sudah memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar, fasilitas tersebut diantaranya adalah alat-alat olahraga, ruang olahraga/aula/kelas, dan halaman yang cukup untuk siswa berkebutuhan khusus.
19	Evaluasi guru pendidikan jasmani untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan anak berkebutuhan khusus	Guru pendidikan jasmani melakukan evaluasi dan penilaian pada setiap gerakan anak berkebutuhan khusus dan perubahan kecil yang ditampakan.
20	Pelaksanaan evaluasi dan waktu evaluasi	Evaluasi tidak hanya dilakukan di tengah semester atau di akhir semester. Penilaian dapat dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung hingga akhir pembelajaran.
21	Pertimbangan yang digunakan dalam melaksanakan tes	Pertimbangan yang digunakan yaitu dengan gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor, ketika siswa berkebutuhan khusus mau bergerak, mereka sudah mendapatkan nilai KKM
22	Jenis tes yang digunakan guru pendidikan jasmani	Guru pendidikan jasmani menggunakan tes perbuatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswanya, biasanya dengan tes dasar lokomotor dan nonlokomotor.
23	Motivasi yang diberikan kepada siswa	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam pembelajaran, bermain di lingkungan sekolah, maupun di rumah
24	Partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif	Partisipasi siswa berkebutuhan khusus sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bersama teman-temannya yang lain
25	Penerimaan siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus	Siswa regular senang dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus karena mereka bisa saling merangkul dan belajar untuk bertoleransi satu dengan yang lain.

Tabel 2. Hasil Observasi Mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SDN 20 Mataram

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Kegiatan
1	Persiapan pembelajaran a. Persiapan alat, media, bahan ajar b. Memeriksa kesiapan siswa	a. guru menyiapkan alat dan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan b.guru memberikan instruksi untuk memulai pembelajaran dan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar.
2	Awal pembelajaran a. Berdoa b. Apersepsi c. Menyampaikan materi ajar d. Menjelaskan tujuan pembelajaran	a. guru menunjuk salah satu muridnya untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran b. guru sedikit mengulas kembali pembelajaran pada minggu lalu dan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang akan diberikan pada hari itu c. guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Kegiatan
3	<p>Inti pembelajaran</p> <p>a. Melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran</p> <p>b. Mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran</p> <p>c. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya</p> <p>d. Menciptakan pembelajaran yang efektif</p> <p>e. Mengembangkan kebugaran jasmani melalui permainan</p> <p>f. Siswa melakukan aktivitas apa sesuai yang di instruksikan oleh guru</p> <p>g. Guru dan siswa mengevaluasi seluruh gerakan dan kesulitan tentang materi yang diberikan oleh guru</p> <p>h. Guru menggunakan media pembelajaran</p> <p>i. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien</p> <p>j. Guru menerapkan modifikasi pembelajaran</p>	<p>d. guru menjelaskan tujuan materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan pemanasan</p> <p>a. seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani</p> <p>b. guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dan aktif selama pembelajaran</p> <p>c. guru memberikan kesempatan untuk siswa jika kurang mengerti dalam pembelajaran atau ada hal-hal yang ingin ditanyakan.</p> <p>d. kegiatan pembelajaran terpantau kondusif dan menyenangkan</p> <p>e. guru memodifikasi aktivitas jasmani dan mengembangkan kebugaran jasmani siswa dalam bentuk permainan</p> <p>f. siswa melakukan aktivitas yang diinstruksikan oleh guru meskipun harus diinstruksikan secara berulang</p> <p>g. pada kegiatan pembelajaran guru dan siswa melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswanya dan memberikan pemahaman terhadap materi yang dirasa cukup sulit.</p> <p>h. guru menggunakan media pembelajaran visual berupa power point dan video gerakan saat di dalam kelas dan memberikan contoh gerakan langsung saat di lapangan</p> <p>i. pembelajaran sangat memanfaatkan waktu dan fasilitas yang tersedia sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien</p> <p>j. guru menerapkan modifikasi pembelajaran agar tidak menyulitkan siswa saat belajar terutama untuk siswa berkebutuhan khusus</p>
4	<p>Akhir pembelajaran</p> <p>a. Guru mereview materi pembelajaran</p> <p>b. Guru memberikan motivasi kepada siswa</p> <p>c. penutup</p>	<p>a. setelah inti pembelajaran terlaksana, guru mengulas kembali materi yang diberikan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan</p> <p>b. guru memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa atas pembelajaran yang telah mereka dapat.</p> <p>c. guru menutup pembelajaran dengan melakukan pendinginan, dilanjutkan dengan berdoa dan diakhiri dengan salam.</p>

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 20 Mataram menggunakan kurikulum K13 yang pelaksanaannya seperti pendidikan jasmani pada umumnya. Namun dalam kegiatannya, jika terdapat anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, maka guru pendidikan jasmani menyesuaikan kondisi dari anak tersebut, sedangkan untuk siswa lainnya yang normal, proses pembelajarannya seperti biasa. Pada pelaksanaannya, program pendidikan jasmani adaptif tidak hanya berpedoman pada kurikulum, namun juga melihat kondisi, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Jika tidak memungkinkan guru akan menggunakan modifikasi pembelajaran. Seperti dikutip dari wawancara pak Dimas Pratomo, S.Pd. Guru pendidikan jasmani SDN 20 Mataram yang menjelaskan

bahwa ketika siswa normal telah diberikan materi, ada pembelajaran tersendiri untuk siswa berkebutuhan khusus, namun harus tetap didampingi.

Alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran pendidikan jasmani adaptif maksimal adalah 4 x 30 menit, yaitu pada pukul 08.00 WITA sampai dengan 10.00 WITA. Kegiatan awal yang dilakukan saat awal pembelajaran atau membuka pelajaran, guru masuk ke kelas dengan memberi salam dan sapaan kepada siswanya dengan semangat untuk menarik perhatian dan membangkitkan semangat siswanya. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi. Sebelum memasuki materi inti pada hari itu, guru terlebih dahulu menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya dan menanyakan tugas jika pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas. Tidak jarang juga guru mencairkan suasana pada awal pembelajaran dengan sedikit candaan agar pembelajaran tidak membosankan dan terkesan menegangkan. Dengan demikian guru telah membuka pelajaran atau mengawali kegiatan pembelajaran sesuai dengan pengertian menurut Yusuf (2017) membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik persiapan peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Guru pendidikan jasmani tidak terlalu banyak memberikan variasi dalam membuka pelajaran. Namun guru tetap menunjukkan keterampilannya dalam membuka pelajaran.

Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam inti pembelajaran di antaranya adalah cara penyampaian materi, metode mengajar, media, pengelolaan kelas, dan penggunaan reinforcement. Guru menyampaikan materi secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Kemudian untuk metode mengajar yang digunakan yaitu metode perintah. Pada metode ini, guru menjelaskan bagaimana cara melakukan salah satu kegiatan, misalnya melempar bola. Guru memberikan demonstrasi/contoh gerakan seperlunya, kemudian siswa dapat mencoba aktivitas/gerakan yang sama. Guru kemudian mengontrol gerakan yang dilakukan oleh siswanya. Metode ini merupakan gaya yang efektif diterapkan pada kelompok besar dan lazim digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif. Seperti yang disebutkan oleh Rame et al. (2021), terdapat beragam metode dalam pendidikan jasmani adaptif diantaranya metode perintah, metode tugas, metode penemuan, dan metode pemecahan masalah. Kemudian untuk media yang digunakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan materi dan memanfaatkan media yang sudah ada dan disamakan dengan media bagi siswa reguler lainnya dengan menggunakan teknik pembelajaran secara visual berupa gambar dan video pembelajaran. Dalam menciptakan suasana yang kondusif, biasanya guru memberikan selingan humor atau mengajak berbicara sederhana siswanya sehingga dapat mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif karena proses pembelajaran yang bersamaan antara anak berkebutuhan khusus dan siswa yang normal. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, siswa ABK didampingi oleh orangtua mereka masing-masing, bukan oleh guru pendamping khusus. Kemudian dalam pembelajaran, guru memberikan penguatan/reinforcement berupa penguatan verbal seperti pujian, gerakan wajah seperti senyum lebar, sentuhan seperti usapan pada kepala, tepuk tangan, dan tos.

Saat memasuki akhir pembelajaran, guru menginstruksikan muridnya untuk mendekat tanpa harus membentuk formasi yang rapi dan dengan posisi santai (duduk). Ketika siswanya sudah berkumpul dan memusatkan perhatiannya kepada guru, guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan dan dipraktikkan. Kemudian setelah itu guru membuka sesi tanya jawab apabila siswa kurang paham, atau ada yang ingin ditanyakan mengenai materi saat itu. Kegiatan tersebut merupakan cara guru untuk membuat garis pokok persoalan dari materi yang dibahas, mengkondisikan perhatian siswa, dan mengorganisasikan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Kemudian akhir pembelajaran ditutup dengan apresiasi berupa tepuk tangan dan pemberian motivasi terhadap apa yang telah dicapai siswa pada hari itu. Kemudian siswa diberi waktu istirahat untuk selanjutnya bersiap-siap mengikuti mata pelajaran lainnya.

Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif yang dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 20 Mataram memiliki tujuan yaitu agar siswa-siswinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam keterbatasan yang mereka miliki. Tujuan ini berhubungan langsung dengan salah satu tujuan pendidikan jasmani adaptif yang dikemukakan oleh Erianti et al. (2020) yaitu untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri. Dengan diberikannya pendidikan jasmani adaptif, siswa berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya tanpa merasa dibedakan dan menimbulkan kepekaan terhadap orang disekitarnya untuk memiliki sikap toleransi kepada sesama. Berdasarkan tujuan tersebut nampak bahwa fokus pendidikan jasmani yang diberikan baru sampai kepada proses penyesuaian dan penerimaan sosial, sehingga perlunya pengembangan tujuan pembelajaran agar tercapai pula tujuan-tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif lainnya seperti memahami cabang olahraga yang dapat diminatinya sehingga memungkinkan siswa ABK berprestasi di bidang olahraga.

Penjelasan tersebut relevan dengan hasil wawancara guru pendidikan jasmani SDN 20 Mataram yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif di sini yaitu agar siswa-siswi cepat beradaptasi dengan lingkungan. Dengan diberikannya pendidikan jasmani adaptif, siswa berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya tanpa merasa dibedakan dan menimbulkan kepekaan terhadap orang disekitarnya untuk memiliki sikap toleransi kepada sesama.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani SDN 20 Mataram, strategi pembelajaran yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar telah direncanakan sebelumnya oleh guru pendidikan jasmani dan mengacu pada penyusunan program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk penyusunan program semester, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani, program semester untuk pembelajaran pendidikan jasmani selalu disusun setiap semester namun untuk pendidikan jasmani adaptif belum bisa disusun dikarenakan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang tidak banyak sehingga hanya digabungkan dengan program semester untuk pendidikan jasmani pada umumnya. Seperti yang dikatakan

Pak Dimas guru pendidikan jasmani SDN 20 Mataram saat wawancara menyatakan bahwa penyusunan program semester untuk pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani biasa.

Strategi pembelajaran meliputi teknik modifikasi pembelajaran, teknik modifikasi lingkungan belajar, dan teknik modifikasi aktivitas belajar. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Rame et al. (2021) bahwa teknik dalam mengembangkan strategi pendidikan jasmani adaptif diantaranya adalah teknik modifikasi pembelajaran, teknik modifikasi lingkungan, teknik modifikasi aktivitas belajar. Ketiga strategi tersebut telah direncanakan sebelumnya dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Tidak jarang guru pendidikan jasmani juga memberikan penjelasan berulang-ulang agar siswa tersebut mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan dan diperintahkan oleh guru, seperti guru pendidikan jasmani menggunakan visual media power point, di situ ada penjelasan maupun video teknik gerakan-gerakan yang akan mereka praktikan di pendidikan jasmani, agar anak berkebutuhan khususnya cepat bisa paham setidaknya sedikit untuk gerakannya.

Teknik modifikasi pembelajaran yang direncanakan di antaranya adalah penggunaan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, penggunaan istilah dan kata perintah yang konsisten serta penggunaan multisensory yang akan membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan atau penyampaian materi dari guru dan melatih penggunaan sensori siswa untuk dapat menerima informasi sehingga memberikan kemampuan belajar yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Taufan et al. (2018), faktor-faktor yang perlu dimodifikasi diantaranya adalah penggunaan bahasa, membuat konsep yang konkret, membuat utatan tugas, ketersediaan waktu belajar, dan pendekatan multisensori.

Teknik modifikasi lingkungan belajar yang direncanakan adalah dengan penciptaan ruang belajar yang bervariasi dan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Tidak hanya di ruang kelas atau di lapangan sekolah, terkadang guru mengajak siswanya untuk berkeliling lingkungan sekolah, tentunya dengan memperhatikan kondisi siswanya. Dengan penciptaan ruang belajar yang variatif diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Seperti yang diungkapkan de Boer et al. (2011), ketiga teknik tersebut adalah memodifikasi peralatan dan fasilitas, memanfaatkan ruang secara maksimal, serta menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi.

Teknik modifikasi aktivitas belajar terdiri dari memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk melakukan gerakan atau latihan yang sama seperti siswa reguler agar tidak merasa dibeda-bedakan serta memanfaatkan peralatan yang membantu kelancaran kagiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Di sini guru pendidikan jasmani menggunakan power point dan video untuk meningkatkan pembelajaran dalam visualnya untuk menarik fokus dan pemahaman siswa. Seperti yang diungkapkan Abosi and Koay (2008) teknik modifikasi aktivitas belajar terdiri dari pengaturan posisi dan waktu berpartisipasi serta memodifikasi peralatan dan pengaturan.

KESIMPULAN

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 20 Mataram dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 20 Mataram bertujuan agar siswa-siswinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam keterbatasan yang mereka miliki, nampak bahwa fokus pendidikan jasmani yang diberikan baru sampai kepada proses penyesuaian dan penerimaan sosial, sehingga perlunya pengembangan tujuan pembelajaran agar tercapai pula tujuan-tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif lainnya; (2) Program semester dan RPP yang disusun mengacu pada kurikulum 2013 yang dibuat setiap semester namun tidak ada penyusunan RPI (Rencana Pembelajaran Individual) yang sebenarnya RPI merupakan pokok penting dari pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena setiap siswa membutuhkan penanganan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh keberagaman karakteristiknya; dan (3) Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang diterapkan meliputi: (a) Teknik modifikasi pembelajaran, yaitu di antaranya adalah penggunaan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, penggunaan istilah dan kata perintah yang konsisten serta penggunaan multisensory; (b) Teknik modifikasi lingkungan, yaitu dengan penciptaan ruang belajar yang bervariasi dan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Tidak hanya di ruang kelas atau di lapangan sekolah, terkadang guru mengajak siswanya untuk berkeliling lingkungan sekolah, tentunya dengan memperhatikan kondisi siswanya; dan (c) Teknik modifikasi aktivitas belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk melakukan gerakan atau latihan yang sama seperti siswa reguler serta memanfaatkan peralatan yang membantu kelancaran kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu menggunakan power point dan video untuk meningkatkan pembelajaran dalam visualnya untuk menarik fokus dan pemahaman siswa.

REKOMENDASI

Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan dapat dijadikan gambaran mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi sehingga guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif. Selanjutnya, siswa yang memiliki kebutuhan khusus diberikan penanganan individu dengan penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI).

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ini tidak lepas dari keterbatasan yaitu penelitian ini dilaksanakan saat pandemi COVID-19 sehingga pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum darurat, yang menyebabkan tidak sepenuhnya siswa dapat hadir langsung di sekolah. Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan judul penelitian yang lebih spesifik baik untuk pendidikan jasmani adaptif, sekolah inklusi, maupun anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abosi, O., & Koay, T. L. (2008). Attaining development goals of children with disabilities: Implications for inclusive education. *International Journal of Special Education*, 23(3), 1-10.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Azhuri, I. R., Purbangkara, T., & Nasution, N. S. (2021). Physical education learning

- motivation survey for extraordinary school students all Karawang Regency. *Jurnal Literasi Olahraga*, 2(2), 96–103.
- Cahyono, S. I. (2018). *Survei mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sekolah dasar terhadap anak berkebutuhan khusus siswa sekolah dasar negeri se Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/61688>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- de Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary school teachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Erianti, Astuti, Y., & Sari, D. N. (2020). Development of adaptive assessment learning media in SLB 2 Padang. *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019) Development*, 464, 218–223. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.052>
- Haromain. (2020). Pengembangan program layanan sekolah inklusi di Kota Mataram. *Jurnal Realita*, 5(1), 102–110.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2019). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(27), 67–78. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2909>
- Kirk, S., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2015). *Educating exceptional children* (14th ed.). Cengage Learning.
- MacNamara, A., Collins, D., Bailey, R., Toms, M., Ford, P., & Pearce, G. (2011). Promoting lifelong physical activity and high level performance: realising an achievable aim for physical education. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 16(3), 265–278. <https://doi.org/10.1080/17408989.2010.535200>
- Petty, N. J., Thomson, O. P., & Stew, G. (2012). Ready for a paradigm shift? Part 2: Introducing qualitative research methodologies and methods. *Manual Therapy*, 17(5), 378–384. <https://doi.org/10.1016/j.math.2012.03.004>
- Rachman, H. A., Yudanto, Sujarwo, & Sudardiyono. (2018). Intervention model of perceptual motor development in preschool children movement development. *Proceedings of the 2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018) and 1st Conference on Interdisciplinary Approach in Sports (CoIS 2018)*, 278, 61–65. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.15>
- Rame, S. P., Blegur, Y., & Selan, M. (2021). Teacher's strategy in increasing the interest

- of children with special needs for mental retardation in participating in physical education learning at 2019/2020. *JPEHSS (Journal of Physical Education Health And Sport Sciences)*, 2(1), 17-31.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufan, J., Ardisal, Damri, & Arise. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.496>
- UNESCO. (2015). *Quality physical education (QPE): Guidelines for policy-maker*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Wery, J. J., & Nietfeld, J. L. (2010). Supporting self-regulated learning with exceptional children. *TEACHING Exceptional Children*, 42(4), 70-78. <https://doi.org/10.1177/004005991004200408>
- Winarno, M. E. (2011). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. Media Cakrawala Utama Press.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13-20.